ISSN: 2809 - 6045 Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026

MUSEUM SEBAGAI RUANG EDUKASI PELESTARIAN WARISAN SEJARAH DAN BUDAYA BAGI GENERASI MUDA

Satria Chandra[1)*], Corry[2)], Andres M Ginting[3)], Asnewastri[4)], Ahmad Fakhri Hutauruk[5)], Jalatua Habungaran Hasugian[6)], Gita M Purba[7)], Hana Pertiwi Damanik[8)]

[1),3),4)5)6)7)8)]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun,
[2)]Sekolah Pascasarjana Universitas Simalungun,

*e-mail: satriachandra249@gmail.com

Abstract

Museums play a strategic role as educational spaces that preserve, maintain, and communicate historical and cultural heritage to the public, especially the younger generation. However, the utilization of museums as learning resources—beyond the confines of schools and universities needs to be further enhanced to foster historical awareness, a commitment to cultural preservation, and an understanding of national identity among the youth. This community service program aims to increase the younger generation's understanding and awareness of the importance of preserving historical and cultural heritage through educational visits to the Indonesian Plantation Museum II (Museum Perkebunan Indonesia II) and the Indonesian Army Museum (Museum TNI AD) in Medan, North Sumatra. The Indonesian Plantation Museum II serves as a learning space for exploring the history of plantation development, socio-economic dynamics, and the contribution of the plantation sector to the development of society in North Sumatra. Meanwhile, the Indonesian Army Museum provides historical learning resources concerning the struggle for independence, the evolution of the military, and the role of the Indonesian Army (TNI AD) in defending the sovereignty of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The program employs various methods, including the observation of museum collections, educational presentations, guided tours, interactive discussions, and reflective activities centered on historical and cultural values. Through this program, it is hoped that the younger generation will come to view museums as sources of contextual historical learning, develop a critical perspective on historical heritage, and cultivate a spirit of patriotism and a sense of responsibility toward preserving historical and cultural relics. Furthermore, this initiative is intended to encourage the sustained use of museums as a form of non-formal education that supports historical literacy, character development, and the preservation of national identity.

Keywords: Museum, History Education, Cultural Heritage, Younger Generation, Historical Preservation

Abstrak

Museum memiliki peran strategis sebagai ruang edukasi yang melestarikan, merawat, serta mengomunikasikan warisan sejarah dan budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Namun, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar di luar lingkungan sekolah dan perguruan tinggi perlu lebih ditingkatkan guna menumbuhkan kesadaran sejarah, kepedulian terhadap pelestarian budaya, serta pemahaman mengenai identitas nasional di kalangan generasi muda. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan warisan sejarah dan budaya melalui kunjungan edukatif ke Museum Perkebunan Indonesia II dan Museum TNI AD di Medan, Sumatra Utara. Museum Perkebunan Indonesia II berfungsi sebagai ruang belajar untuk menelusuri sejarah perkembangan perkebunan, dinamika sosial-ekonomi, serta kontribusi sektor perkebunan terhadap pembangunan masyarakat di Sumatra

Utara. Sementara itu, Museum TNI AD menyediakan sumber belajar sejarah terkait perjuangan kemerdekaan, perkembangan militer, dan peran TNI AD dalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Program ini menerapkan berbagai metode, antara lain observasi koleksi museum, presentasi edukatif, kunjungan dengan pemandu, diskusi interaktif, serta kegiatan reflektif yang berfokus pada nilai-nilai sejarah dan budaya. Melalui program ini, generasi muda diharapkan dapat memandang museum sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual, mengembangkan perspektif kritis terhadap warisan sejarah, serta menumbuhkan semangat patriotisme dan tanggung jawab untuk melestarikan peninggalan sejarah dan budaya. Lebih lanjut, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan museum secara berkelanjutan sebagai sarana pendidikan nonformal yang mendukung literasi sejarah, pengembangan karakter, dan pelestarian identitas nasional.
Kata Kunci: Museum, Pendidikan Sejarah, Warisan Budaya, Generasi Muda, Pelestarian Sejarah

PENDAHULUAN

Museum memainkan peran penting dalam melestarikan warisan sejarah dan budaya, sekaligus menyediakan kesempatan pendidikan bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya, museum menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dewan Museum Internasional (ICOM, 2022) menekankan bahwa museum harus menyediakan ruang untuk pendidikan, refleksi, dan pertukaran pengetahuan, seraya mendorong partisipasi masyarakat, keberagaman, dan keberlanjutan. Definisi ini menegaskan bahwa museum bukan sekadar tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, melainkan juga ruang pendidikan yang memungkinkan individu untuk memahami peristiwa sejarah, menghargai keberagaman budaya, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melestarikan warisan kolektif. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis museum memiliki potensi besar untuk melengkapi pembelajaran formal dengan menghadirkan pengalaman langsung melalui bukti sejarah dan artefak budaya**.**

Pentingnya pendidikan di museum menjadi semakin relevan di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Generasi muda kini memiliki akses terhadap informasi sejarah yang luas melalui platform digital, media sosial, dan berbagai sumber daring lainnya. Namun, akses terhadap informasi tidak serta-merta menjamin pemahaman yang komprehensif mengenai peristiwa sejarah ataupun apresiasi terhadap warisan budaya. Informasi sejarah sering kali ditemui tanpa konteks yang memadai, sementara sejarah lokal dan tradisi budaya mungkin kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran sehari-hari. Museum menawarkan solusi atas tantangan tersebut dengan menyajikan bukti sejarah melalui berbagai objek, foto, dokumen, dan pameran. Falk dan Dierking (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran di museum dipengaruhi oleh interaksi antara konteks pribadi, sosiokultural, dan fisik. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengalaman bermakna di museum tidak cukup hanya dengan melihat koleksi; pengalaman tersebut juga melibatkan pengetahuan awal pengunjung, interaksi sosial, dan keterlibatan dengan lingkungan museum. Oleh karena itu, kunjungan edukatif sebaiknya mencakup pengamatan terbimbing, diskusi interaktif, dan refleksi guna mendorong partisipasi aktif serta pemahaman sejarah yang lebih mendalam.

Pembelajaran berbasis museum juga mendukung pendidikan yang bersifat eksperiensial (berbasis pengalaman). Menurut Kolb (1984), pembelajaran berkembang melalui suatu proses yang mencakup pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Jika diterapkan dalam kunjungan ke museum, pendekatan ini

memungkinkan peserta untuk mengamati objek sejarah, merenungkan maknanya, menghubungkan bukti-bukti tersebut dengan konsep-konsep sejarah, serta merumuskan interpretasi mengenai masa lalu. Kegiatan semacam ini dapat mengembangkan literasi sejarah, pemikiran kritis, serta kemampuan untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan isu-isu sosial kontemporer. Selain itu, pembelajaran melalui koleksi sejarah dapat memperkuat nilai-nilai seperti ketekunan, solidaritas, patriotisme, penghormatan terhadap keberagaman budaya, dan tanggung jawab terhadap warisan nasional. Nilai-nilai ini sangat penting di Indonesia, di mana pengalaman sejarah dan tradisi budaya yang beragam turut membentuk identitas nasional

Medan, ibu kota Sumatra Utara, menyediakan latar yang signifikan bagi kegiatan pendidikan berbasis museum karena keterkaitan sejarahnya dengan pengembangan perkebunan, struktur ekonomi kolonial, transformasi perkotaan, serta perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejarah wilayah ini mencerminkan interaksi antara aktivitas ekonomi, perkembangan politik, migrasi, dan perubahan sosial. Memahami proses-proses sejarah ini dapat membantu generasi muda mengenali bagaimana pengalaman lokal berkontribusi terhadap sejarah Indonesia yang lebih luas. Dalam konteks ini, Museum Perkebunan Indonesia II dan Museum Perjuangan TNI menawarkan kesempatan belajar yang saling melengkapi. Museum pertama berfokus pada sejarah perkebunan beserta signifikansi ekonomi dan sosialnya, sementara museum kedua melestarikan memori sejarah yang berkaitan dengan perjuangan militer dan upaya mempertahankan kemerdekaan di Sumatra Utara. Mengintegrasikan kedua institusi ini ke dalam satu program pengabdian masyarakat menciptakan peluang untuk mengeksplorasi berbagai dimensi sejarah nasional melalui keterlibatan langsung dengan koleksi museum.

Mitra pengabdian masyarakat yang pertama adalah Museum Perkebunan Indonesia II, yang berlokasi di Jalan Pemuda No. 10, Medan. Museum ini merupakan bagian dari jejaring museum perkebunan di Indonesia dan berfokus pada sejarah serta perkembangan sektor perkebunan. Informasi yang tersedia untuk umum menunjukkan potensi edukatif museum ini dalam menyajikan sejarah perkebunan melalui objek-objek bersejarah, bahan arsip, dan pameran yang berkaitan dengan pengembangan komoditas perkebunan beserta konteks sejarahnya yang lebih luas (Museum Perkebunan Indonesia, t.t.; Indonesia Travel, t.t.). Koleksi dan latar sejarah yang dimiliki museum ini dapat mendukung pembelajaran mengenai perkembangan industri perkebunan, perubahan ekonomi, ketenagakerjaan, teknologi, serta transformasi masyarakat di Sumatra Utara. Tema-tema tersebut memberikan kesempatan bagi para pelajar dan peserta muda lainnya untuk memahami bahwa sejarah perkebunan tidak sekadar terbatas pada produksi pertanian, melainkan juga berkaitan erat dengan pembangunan daerah dan hubungan sosial.

Potensi edukatif dari mitra ini terletak pada kemampuannya menghubungkan bukti sejarah dengan berbagai pertanyaan kontemporer mengenai pembangunan ekonomi, identitas lokal, dan pelestarian warisan budaya. Melalui pengamatan terbimbing dan diskusi, peserta dapat menelaah bagaimana objek-objek yang berkaitan dengan perkebunan serta dokumentasi sejarah memberikan bukti mengenai perubahan teknologi, sistem produksi, dan kondisi sosial. Akan tetapi, keberadaan koleksi yang berharga tidak secara otomatis menjamin bahwa pengunjung akan memperoleh pemahaman sejarah yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukatif yang terstruktur untuk membantu peserta dalam mengidentifikasi informasi yang relevan, menafsirkan bukti sejarah, serta merefleksikan makna dari koleksi-koleksi tersebut. Program yang diusulkan ini berupaya memperkuat fungsi edukatif tersebut dengan memfasilitasi keterlibatan langsung antara peserta dan sumber daya sejarah yang ada di museum.

Mitra kedua adalah Museum Perjuangan TNI, yang berlokasi di Jalan K.H. Zainul Arifin No. 8, Medan. Museum ini

melestarikan memori sejarah yang berkaitan dengan perjuangan Tentara Nasional Indonesia (TNI) serta sejarah yang lebih luas mengenai upaya mempertahankan kemerdekaan di Sumatra Utara. Bangunan museum ini telah mengalami beberapa kali perubahan fungsi sepanjang sejarahnya dan diresmikan sebagai museum pada tahun 1996. Museum ini dikenal sebagai situs bersejarah yang menghubungkan riwayat bangunan tersebut dengan pengalaman militer dan perjuangan kemerdekaan di wilayah ini (Cagar Budaya Medan, t.t.; Indonesia Travel, t.t.). Penelitian mengenai museum ini juga menekankan perannya dalam melestarikan warisan sejarah perjuangan militer serta menjaga ingatan kolektif terkait masa kemerdekaan di Medan dan sekitarnya (Ginting dkk., 2021).

Mitra ini menawarkan kesempatan untuk memperkenalkan generasi muda pada pengalaman sejarah di balik kemerdekaan nasional, termasuk peran institusi militer dan masyarakat setempat dalam mempertahankan kedaulatan. Artefak sejarah, materi dokumenter, dan latar sejarah museum dapat menjadi titik awal untuk mendiskusikan nilai-nilai patriotisme, pengorbanan, kedisiplinan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap bangsa. Dengan menafsirkan sumber-sumber tersebut dalam konteks sejarahnya, peserta dapat mengembangkan pemahaman yang lebih bermakna mengenai perjuangan kemerdekaan, alih-alih sekadar menghafal nama, tanggal, dan peristiwa. Potensi edukatif museum ini sangat relevan untuk memperkuat kesadaran sejarah di kalangan generasi muda serta menumbuhkan apresiasi terhadap kontribusi yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya.

Meskipun kedua museum memiliki orientasi tematik yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan tujuan dalam melestarikan dan mengomunikasikan warisan sejarah. Museum Perkebunan Indonesia II memberikan wawasan mengenai sejarah ekonomi dan sosial, sementara Museum Perjuangan TNI lebih menekankan pada sejarah militer dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Keduanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang saling melengkapi, di mana peserta dapat menelaah beragam pengalaman sejarah yang telah membentuk Sumatra Utara dan Indonesia. Kombinasi ini juga membuka peluang untuk memperkuat keterkaitan antara sejarah lokal, identitas nasional, dan pelestarian budaya melalui kegiatan edukatif berbasis komunitas.

Kebutuhan pengabdian masyarakat yang teridentifikasi tidak didasarkan pada asumsi bahwa salah satu museum kekurangan koleksi berharga atau fungsi edukatif. Sebaliknya, hal ini berkaitan dengan peluang untuk memperkuat pemanfaatan sumber daya museum yang sudah ada secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan partisipatif bagi generasi muda. Informasi yang tersedia untuk publik memang menunjukkan signifikansi sejarah dan edukasi dari kedua institusi tersebut, namun informasi ini saja tidak cukup untuk menentukan tingkat literasi sejarah peserta, pengalaman mereka sebelumnya dalam mengunjungi museum, ataupun efektivitas program edukasi yang sudah berjalan. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut perlu digali lebih lanjut melalui observasi awal, diskusi dengan perwakilan museum, serta keterlibatan peserta. penilaian sebelum atau selama pelaksanaan program. Pendekatan semacam ini akan memastikan bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan benar-benar menjawab kebutuhan pendidikan yang nyata, alih-alih sekadar mengandalkan asumsi yang belum terverifikasi mengenai lembaga mitra.

Program pengabdian masyarakat yang diusulkan ini menjawab kebutuhan tersebut melalui kunjungan edukatif, presentasi penjelasan, observasi terbimbing, diskusi interaktif, dan kegiatan reflektif di kedua museum. Para peserta akan didorong untuk mengidentifikasi objek-objek bersejarah yang penting, mengajukan pertanyaan terkait informasi yang disajikan, menghubungkan koleksi museum dengan narasi sejarah, serta menjelaskan alasan mengapa sumber daya tersebut perlu dilestarikan. Di Museum Perkebunan Indonesia II, kegiatan pembelajaran akan berfokus pada sejarah perkebunan, pembangunan ekonomi, dan

transformasi sosial. Sementara di Museum Perjuangan TNI, peserta akan mengeksplorasi konteks sejarah perjuangan kemerdekaan, peran militer, serta pentingnya menjaga ingatan kolektif. Kegiatan refleksi akan membantu peserta mengaitkan tema-tema sejarah tersebut dengan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat masa kini.

Tujuan utama dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai museum sebagai ruang edukasi bagi pelestarian warisan sejarah dan budaya. Secara khusus, program ini berupaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta terhadap sejarah lokal maupun nasional, mengembangkan kemampuan mereka dalam menafsirkan bukti-bukti sejarah, memupuk apresiasi terhadap warisan budaya, serta mendorong rasa tanggung jawab untuk menjaga memori sejarah. Program ini juga bertujuan untuk mendorong keterlibatan yang lebih aktif antara pihak museum dan komunitas pendidikan dengan menunjukkan bagaimana koleksi museum dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman pembelajaran yang kontekstual. Kontribusi program ini terletak pada penyatuan dua perspektif sejarah yang saling melengkapi ke dalam satu inisiatif pendidikan, sekaligus menyediakan model praktis bagi keterlibatan masyarakat berbasis museum.

Pada akhirnya, museum dapat memberikan kontribusi bermakna terhadap literasi sejarah, pengembangan karakter, dan pelestarian identitas nasional ketika koleksi yang dimilikinya dihubungkan dengan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Melalui kolaborasi dengan Museum Perkebunan Indonesia II dan Museum Perjuangan TNI, program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk memandang warisan sejarah sebagai sumber daya berharga dalam memahami masa kini dan membentuk masa depan. Inisiatif ini juga berupaya untuk memajukan kolaborasi berkelanjutan antara museum, lembaga pendidikan, dan masyarakat, agar warisan sejarah dan budaya dapat terus dipahami, dihargai, serta dilestarikan oleh generasi mendatang.

METODE

Pendekatan dan Rancangan

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif melalui kegiatan pembelajaran berbasis museum. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat kesadaran sejarah, meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya, serta mendorong generasi muda untuk berpartisipasi dalam pelestarian warisan budaya. Museum berfungsi sebagai ruang pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran, refleksi, pertukaran pengetahuan, dan partisipasi masyarakat (International Council of Museums [ICOM], 2022). UNESCO (2015) juga menekankan pentingnya museum dalam pendidikan formal maupun nonformal, pembelajaran sepanjang hayat, serta pewarisan budaya.

Program ini mengintegrasikan observasi langsung, presentasi edukatif, diskusi interaktif, dan kegiatan reflektif. Metode-metode tersebut didasarkan pada teori pembelajaran eksperiensial yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menjelaskan pembelajaran sebagai suatu proses yang mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dalam konteks kunjungan museum, para peserta didorong untuk mengamati koleksi sejarah, merenungkan maknanya, menghubungkan hasil pengamatan dengan pengetahuan sejarah, serta mengidentifikasi cara-cara praktis untuk mendukung pelestarian warisan budaya. Kegiatan ini dilaksanakan di Museum Perkebunan Indonesia II dan Museum Perjuangan TNI di Medan, Sumatra Utara. Kedua lokasi tersebut dipilih karena merepresentasikan dimensi sejarah daerah dan nasional yang saling melengkapi. Museum Perkebunan Indonesia II memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sejarah perkebunan serta perkembangan sosial-ekonomi, sementara Museum Perjuangan TNI menawarkan kesempatan belajar mengenai sejarah militer

dan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia

Peserta dan Mitra

Target peserta adalah para mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah FKIP USI Semester 5 sebanyak 19 Orang dan Semester 1 Sebanyak 7 Orang yang memiliki minat terhadap sejarah, budaya, dan pelestarian warisan budaya. Pihak pengelola museum berperan sebagai mitra kelembagaan dengan memfasilitasi akses terhadap koleksi yang relevan serta menyediakan informasi sejarah, sesuai dengan kebijakan dan ketentuan masing-masing institusi. Tim pengabdian masyarakat bertugas mengoordinasikan kegiatan, menyiapkan materi edukasi, memfasilitasi diskusi, serta mengevaluasi proses pelaksanaan program.

Jumlah peserta, karakteristik demografis, serta pengalaman mereka dalam mengunjungi museum sebelumnya didokumentasikan berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Koordinasi awal dengan perwakilan museum dilakukan untuk menentukan koleksi yang relevan, prosedur kunjungan, serta peluang-peluang edukatif yang dapat dimanfaatkan. Koordinasi ini ditujukan untuk memastikan bahwa berbagai kegiatan tersebut sesuai dengan karakteristik peserta serta tema sejarah yang disajikan oleh masing-masing museum.

Tahapan Pelaksanaan Program

Program ini terdiri dari lima tahapan: persiapan dan koordinasi, orientasi edukatif, kunjungan museum dengan pendampingan, diskusi interaktif dan refleksi, serta evaluasi.

a. Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan tim pengelola museum, penentuan jadwal kunjungan, identifikasi koleksi sejarah yang relevan, serta penyusunan materi edukatif. Tim pengabdian masyarakat menyusun panduan observasi dan pertanyaan diskusi untuk membantu peserta menelaah objek-objek sejarah serta memahami signifikansinya. Persiapan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran di museum bergantung pada interaksi antara pengunjung, lingkungan sosial mereka, dan konteks fisik museum (Falk & Dierking, 2013).

b. Orientasi Edukatif

Sebelum kunjungan, peserta diberikan pengenalan mengenai fungsi museum sebagai lembaga pendidikan sekaligus ruang untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya. Orientasi ini menjelaskan tujuan pembelajaran, tata tertib selama kunjungan museum, serta pentingnya menjaga koleksi sejarah. Peserta juga didorong untuk merumuskan pertanyaan seputar sejarah perkebunan, kemerdekaan nasional, dan pentingnya melestarikan memori sejarah.

c. Kunjungan Museum dengan Pendampingan dan Observasi Langsung

Tahap ketiga melibatkan kunjungan edukatif dengan pendampingan ke kedua museum tersebut. Di Museum Perkebunan Indonesia II, peserta mengamati koleksi dan materi pameran yang relevan dengan sejarah perkebunan, aktivitas ekonomi, perkembangan teknologi, serta transformasi sosial di Sumatra Utara. Mereka diajak untuk mengidentifikasi informasi sejarah yang disajikan melalui koleksi-koleksi tersebut dan mendiskusikan keterkaitan antara perkembangan perkebunan dengan masyarakat di wilayah tersebut. Di Museum Perjuangan TNI, peserta mengeksplorasi materi sejarah yang berkaitan dengan perkembangan militer, perjuangan kemerdekaan, dan upaya mempertahankan kedaulatan nasional. Kegiatan pembelajaran ini mendorong peserta untuk menafsirkan makna sejarah dari koleksi yang ada serta mengidentifikasi nilai-nilai seperti kegigihan, pengorbanan, solidaritas, dan patriotisme.

Kunjungan ini menekankan pada observasi aktif, bukan sekadar melihat secara pasif. Peserta didorong untuk mengajukan pertanyaan, mencatat informasi penting, dan mendiskusikan konteks sejarah dari objek-objek yang dipilih. Pendekatan ini selaras dengan kerangka pembelajaran eksperiensial dari Kolb (1984), di mana pengalaman langsung menjadi bermakna melalui refleksi dan pemahaman konseptual.

d. Diskusi Interaktif dan Refleksi

Setelah kunjungan, peserta terlibat dalam diskusi interaktif yang difasilitasi oleh tim pengabdian masyarakat. Diskusi tersebut

berfokus pada hubungan antara bukti sejarah, sejarah lokal, identitas nasional, dan pelestarian warisan budaya. Para peserta diajak untuk membandingkan tema-tema yang disajikan di kedua museum serta menjelaskan bagaimana sejarah perkebunan dan sejarah militer berkontribusi terhadap pemahaman mengenai perkembangan sejarah Indonesia. Kegiatan refleksi memungkinkan peserta untuk merangkum pengalaman belajar mereka dan mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan rekan-rekan mereka. Bergantung pada kegiatan yang dilaksanakan, hasil dari tahapan ini dapat berupa tulisan refleksi, presentasi singkat, atau pesan edukatif mengenai pentingnya koleksi museum. Tahapan ini mencerminkan pentingnya menafsirkan pengalaman di museum dan mengaitkannya dengan konteks pribadi serta sosiokultural pengunjung (Falk & Dierking, 2013).

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir mencakup evaluasi terhadap proses pelaksanaan serta identifikasi peluang untuk kolaborasi lebih lanjut antara museum dan lembaga pendidikan. Umpan balik peserta, catatan observasi, rekam diskusi, dan hasil refleksi digunakan untuk menilai relevansi kegiatan tersebut dengan tujuan program. Jika memungkinkan, kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan digunakan untuk menelaah perubahan dalam pemahaman peserta mengenai fungsi museum, kesadaran sejarah, dan pelestarian warisan budaya. Jika kuesioner tersebut tidak digunakan, evaluasi didasarkan pada data yang terkumpul, seperti refleksi peserta, umpan balik, dan observasi. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk merumuskan rekomendasi guna menyempurnakan kegiatan edukasi berbasis museum di masa mendatang.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, diskusi interaktif, dan umpan balik peserta. Observasi digunakan untuk mencatat pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, serta interaksi dengan koleksi museum. Dokumentasi mencakup foto-foto kegiatan, lembar observasi, materi edukasi, dan refleksi tertulis dari peserta, dengan tetap memperhatikan kebijakan museum serta persetujuan dari para peserta. Diskusi interaktif memberikan informasi mengenai interpretasi peserta terhadap objek-objek sejarah dan pemahaman mereka tentang pelestarian warisan budaya. Kuesioner atau penilaian reflektif, jika diterapkan, digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai persepsi dan pengalaman belajar peserta. Teknik-teknik ini dipilih untuk menangkap proses pelaksanaan sekaligus nilai edukatif dari program tersebut.

Penggunaan berbagai sumber data mendukung pemahaman deskriptif mengenai kegiatan yang dilakukan, tanpa berasumsi bahwa kunjungan ke museum semata akan secara otomatis menghasilkan perubahan yang terukur dalam kesadaran sejarah.

Analisis Data

Informasi yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Catatan observasi, rekaman diskusi, dan refleksi peserta disusun berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan program, yaitu: memahami fungsi museum, menafsirkan koleksi sejarah, menghargai sejarah lokal dan nasional, mengakui pentingnya warisan budaya, serta menyatakan kesediaan untuk mendukung kegiatan pelestarian. Analisis ini mencakup pengorganisasian informasi yang terkumpul, identifikasi tema-tema yang muncul, penafsiran temuan dalam kaitannya dengan tujuan program, serta penarikan kesimpulan mengenai proses pelaksanaannya. Jika tersedia data kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, respons tersebut dibandingkan secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman yang dilaporkan oleh peserta. Temuan dalam bentuk angka hanya dilaporkan jika didukung oleh data yang nyata.

Analisis berfokus pada keterlibatan peserta, relevansi materi edukasi, pengalaman belajar yang teramati, serta peluang untuk meningkatkan kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang. Mengingat program ini dirancang terutama sebagai inisiatif pengabdian masyarakat, evaluasi lebih menekankan pada aspek pelaksanaan dan hasil edukatif, alih-alih

mengklaim adanya hubungan sebab-akibat yang tidak dapat dibuktikan melalui rancangan program tersebut.

Indikator Pencapaian Program

Pencapaian program dievaluasi menggunakan indikator yang berkaitan dengan partisipasi, pembelajaran, dan kesadaran akan pelestarian warisan budaya. Indikator tersebut meliputi penyelesaian kunjungan edukatif ke kedua museum, keterlibatan aktif dalam observasi dan diskusi, kemampuan untuk mengidentifikasi signifikansi sejarah dari koleksi-koleksi tertentu, pemahaman mengenai museum sebagai sumber edukasi, serta kesediaan peserta untuk mendukung upaya pelestarian warisan budaya. Bukti pencapaian diperoleh dari catatan kehadiran, lembar observasi, hasil diskusi, refleksi peserta, dan tanggapan kuesioner, jika tersedia. Indikator-indikator tersebut dirancang untuk menilai sejauh mana program ini memenuhi tujuan pendidikannya serta untuk mengidentifikasi peluang kolaborasi di masa depan antara museum dan lembaga pendidikan. Secara keseluruhan, kombinasi antara observasi terbimbing, diskusi interaktif, refleksi, dan evaluasi deskriptif menyediakan kerangka kerja terstruktur untuk mempromosikan museum sebagai ruang edukasi. Dengan menghubungkan pengalaman langsung dengan interpretasi sejarah, program ini bertujuan untuk memperkuat literasi sejarah serta mendorong generasi muda agar menghargai dan melestarikan warisan sejarah dan budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan di mulai pada Jumat, 23 Oktober 2026 sesuai dengan surat tugas dan surat kordinasi dengan pihak Museum Perkebunan Indonesia II dan Museum TNI AD di Medan, perjalanan para menggunakan akomodasi Kereta Api Siantar Expres keberangkatan pukul 07.10 WIB dari stasiun Siantar dan tiba di Stasiun Pusat Medan pukul 10.05 WIB.

Museum sebagai Ruang Edukasi untuk Pembelajaran Sejarah

Museum memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan sejarah karena menyediakan kesempatan bagi pengunjung untuk berinteraksi secara langsung dengan objek sejarah, bahan dokumenter, dan koleksi budaya. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang sering kali mengandalkan buku teks dan penjelasan lisan, pembelajaran berbasis museum memungkinkan peserta untuk menjumpai bukti material dari masa lalu dalam lingkungan sejarah yang spesifik. Nilai edukatif museum tidak hanya terletak pada informasi yang disajikan dalam pameran, tetapi juga pada kemampuannya mendorong pengunjung untuk mengajukan pertanyaan, menafsirkan bukti, serta merenungkan hubungan antara masa lalu dan masa kini. Menurut International Council of Museums (ICOM, 2022), museum adalah institusi yang melakukan penelitian, pengumpulan, pelestarian, penafsiran, dan pameran terhadap warisan budaya baik yang berwujud maupun tidak berwujud, sekaligus menyediakan ruang untuk pendidikan, refleksi, dan pertukaran pengetahuan. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan komponen integral dari kegiatan museum. Dalam konteks program pengabdian masyarakat ini, Museum Perkebunan Indonesia II dan Museum Perjuangan TNI diposisikan sebagai sumber edukasi yang dapat membantu generasi muda memahami berbagai dimensi sejarah Indonesia.

Kunjungan edukatif ini dirancang untuk mendorong peserta agar tidak sekadar melihat koleksi museum. Melalui pengamatan terbimbing, presentasi penjelasan, dan diskusi interaktif, peserta diajak untuk mengidentifikasi objek sejarah, menelaah informasi yang menyertainya, serta mempertimbangkan signifikansi objek tersebut dalam perkembangan sejarah yang lebih luas. Pendekatan ini dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara pengetahuan sejarah dan pengalaman belajar secara langsung. Falk dan Dierking (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran di museum dipengaruhi oleh interaksi antara konteks personal, sosiokultural, dan fisik. Pengunjung membawa pengalaman, minat, pengetahuan awal, dan latar belakang sosial mereka sendiri ke dalam lingkungan museum.

Akibatnya, pameran yang sama dapat menghasilkan penafsiran yang berbeda di antara pengunjung yang berbeda pula. Perspektif ini menyoroti pentingnya merancang kegiatan edukatif yang mendorong partisipasi aktif serta menghubungkan koleksi museum dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta.

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini menyertakan kegiatan terbimbing dan diskusi untuk mendukung penafsiran terhadap materi-materi sejarah. Kontribusi edukatif yang diharapkan dari kegiatan-kegiatan ini adalah membantu peserta memandang museum sebagai lingkungan pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar tempat untuk rekreasi atau pariwisata. Akan tetapi, perubahan nyata dalam pemahaman peserta harus dijelaskan berdasarkan catatan observasi, refleksi peserta, atau hasil evaluasi yang dikumpulkan selama program berlangsung.

Sejarah Perkebunan dan Kesadaran Sejarah Regional

Museum Perkebunan Indonesia II memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi hubungan antara pengembangan perkebunan dan transformasi sejarah di Sumatra Utara. Sejarah perkebunan berkaitan erat dengan struktur ekonomi, hubungan ketenagakerjaan, perubahan teknologi, jaringan transportasi, migrasi, serta perkembangan masyarakat lokal. Mempelajari sejarah ini memungkinkan generasi muda untuk memahami bahwa pembangunan daerah dibentuk oleh proses-proses ekonomi, politik, dan sosial yang saling berkaitan. Melalui pengamatan mahasiswa yang di pandu oleh pengelola museum yaitu Ibu Khoitun Nidak terhadap koleksi dan materi pameran yang relevan, peserta dapat diperkenalkan pada bukti-bukti sejarah mengenai kegiatan perkebunan dan kontribusinya terhadap pembangunan daerah. Pembelajaran semacam ini juga dapat mendorong munculnya pertanyaan mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial, termasuk pengalaman para pekerja serta komunitas yang terdampak oleh sistem perkebunan. Dengan menelaah objek-objek sejarah dalam konteksnya, peserta memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai masa lalu.



Gambar 1: Para mahasiswa sedang memperhatikan penjelasan dari pengelola Musperin II, Medan (23/10/2026)

Pendekatan ini selaras dengan nilai edukatif dari pembelajaran berbasis objek (*object-based learning*), di mana objek fisik dan bukti sejarah menjadi titik awal untuk melakukan penyelidikan serta interpretasi. Alih-alih menerima informasi sejarah secara pasif, peserta didorong untuk mengamati karakteristik suatu objek, mempertimbangkan fungsi aslinya, mengidentifikasi periode sejarah objek tersebut, serta mengaitkannya dengan perkembangan sosial yang lebih luas. Kolb (1984) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mencakup pengalaman konkret, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Jika diterapkan pada sejarah perkebunan, kerangka kerja ini menunjukkan bahwa pengamatan langsung harus diikuti dengan refleksi dan pengembangan

interpretasi sejarah. Sebagai contoh, peserta dapat mengamati materi yang berkaitan dengan perkebunan, mendiskusikan konteks ekonomi dan sosial tempat materi tersebut dihasilkan, serta merefleksikan bagaimana sejarah perkebunan memengaruhi perkembangan Sumatra Utara. Signifikansi edukatif dari kegiatan ini terletak pada potensinya untuk memperkuat kesadaran sejarah regional. Memahami sejarah lokal dapat membantu generasi muda menghargai pengalaman sejarah yang telah membentuk komunitas mereka, sekaligus menyadari pentingnya melestarikan bukti-bukti sejarah. Meskipun demikian, efektivitas proses pembelajaran ini harus dievaluasi berdasarkan respons nyata dan hasil belajar peserta, bukan sekadar diasumsikan dari partisipasi mereka dalam kunjungan tersebut.



Gambar 2: Para mahasiswa dan Dosen berfoto bersama di depan Musperin II sebelum melakukan kegiatan Pengabdian (23/10/2026)

Sejarah Militer, Identitas Nasional, dan Nilai-Nilai Kewarganegaraan

Museum Perjuangan TNI menyediakan lingkungan pembelajaran yang saling melengkapi dengan memperkenalkan peserta pada sejarah militer dan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pengalaman sejarah yang diwakili oleh koleksi militer dapat digunakan untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi oleh generasi terdahulu dalam menjaga kedaulatan nasional dan memelihara persatuan negara. Mempelajari sejarah militer tidak terbatas pada menghafal pertempuran, tokoh militer, atau tanggal-tanggal bersejarah. Hal ini juga membuka kesempatan untuk menelaah kondisi sosial di sekitar perjuangan kemerdekaan, kontribusi berbagai kelompok, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tindakan kolektif. Melalui penjelasan terpandu dan diskusi, peserta dapat didorong untuk memahami makna sejarah dari pengorbanan, ketekunan, kedisiplinan, solidaritas, dan tanggung jawab.

Pemanfaatan koleksi sejarah dalam konteks ini dapat mendukung pengembangan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah mencakup pemahaman mengenai hubungan antara pengalaman masa lalu, kondisi masa kini, dan tanggung jawab di masa depan. Ketika peserta diajak untuk menafsirkan bukti sejarah dan merenungkan relevansinya dengan masa kini, kunjungan museum dapat menjadi sarana untuk menghubungkan sejarah nasional dengan kesadaran kewarganegaraan.



Gambar 3: Para mahasiswa dan Dosen sedang mendengarkan arahan dan penjelasan dari pengelola Museum TNI AD bersama bapak Letda Suwaryo, Medan (23/10/2026)

Dengan demikian, kegiatan edukasi di Museum Perjuangan TNI melengkapi kegiatan yang ada di Museum Perkebunan Indonesia II. Jika sejarah perkebunan memberikan wawasan mengenai transformasi ekonomi dan sosial, maka sejarah militer menawarkan perspektif tentang perjuangan nasional dan upaya mempertahankan kemerdekaan. Memadukan kedua tema sejarah ini dapat membantu peserta menyadari bahwa pembentukan identitas nasional melibatkan berbagai pengalaman sejarah yang beragam. ICOM (2022) menekankan bahwa museum harus memfasilitasi pendidikan, refleksi, dan pertukaran pengetahuan, sekaligus berinteraksi dengan masyarakat. Sejalan dengan prinsip tersebut, kunjungan museum ini dirancang untuk mendorong peserta agar merenungkan nilai-nilai sejarah, bukan sekadar menerima informasi faktual. Namun, sejauh mana kegiatan tersebut memperkuat patriotisme atau identitas nasional peserta perlu dinilai menggunakan bukti yang tepat, seperti tulisan reflektif, catatan diskusi, atau umpan balik dari peserta.



Gambar 4: Para mahasiswa dan Dosen foto bersama di depan Tugu Perjuangan, Museum TNI AD, Medan (23/10/2026)

Pembelajaran Berbasis Pengalaman melalui Observasi Terpandu dan Diskusi

Salah satu aspek penting dari program pengabdian masyarakat ini adalah perpaduan antara observasi langsung, penjelasan sejarah, diskusi interaktif, dan refleksi. Kombinasi ini dirancang untuk mengubah kunjungan ke museum menjadi pengalaman belajar yang terstruktur. Sekadar memasuki museum dan melihat koleksinya tidak serta-merta menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih mendalam; proses belajar memerlukan kesempatan untuk menafsirkan informasi yang ditemui dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Teori pembelajaran berbasis pengalaman dari Kolb (1984) menyediakan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami proses ini. Kunjungan ke museum merupakan pengalaman konkret, sementara refleksi terpandu mendorong peserta untuk memikirkan kembali apa yang telah mereka amati. Diskusi kemudian membantu mereka merumuskan interpretasi dan menghubungkan objek-objek tertentu dengan konsep sejarah yang lebih luas. Kegiatan tindak lanjut, seperti penulisan refleksi atau presentasi singkat, dapat mendorong peserta untuk mengomunikasikan pemahaman mereka serta menerapkannya pada pertanyaan-pertanyaan seputar pelestarian sejarah.

Falk dan Dierking (2013) juga menekankan bahwa pembelajaran di museum berkembang melalui interaksi antara pengalaman pribadi pengunjung, interaksi sosial, dan lingkungan fisik. Oleh karena itu, keterlibatan fasilitator dan rekan sebaya dapat membantu peserta mengembangkan interpretasi yang melampaui pengamatan awal mereka. Diskusi juga memberikan kesempatan untuk meluruskan kesalahpahaman, membandingkan berbagai sudut pandang, serta mempertimbangkan beragam makna yang terkandung dalam koleksi sejarah. Dalam program ini, panduan observasi dan pertanyaan diskusi dirancang untuk membantu peserta mengidentifikasi bukti sejarah yang relevan serta merumuskan pertanyaan mengenai signifikansi koleksi museum. Kegiatan-kegiatan ini juga menciptakan ruang bagi peserta untuk menyampaikan gagasan mereka dan merenungkan hubungan antara sejarah lokal dan sejarah nasional.

Untuk memperkuat dampak edukatif dari program serupa, kunjungan ke museum sebaiknya disertai dengan persiapan sebelum kunjungan serta kegiatan tindak lanjut setelahnya. Sebelum kunjungan, peserta dapat menerima materi pengantar dan pertanyaan untuk memandu pengamatan

mereka. Selama kunjungan, mereka dapat terlibat dalam inkuiri terpandu dan diskusi. Setelah kunjungan, mereka dapat menyusun narasi sejarah singkat, laporan refleksi, atau materi edukatif berdasarkan hasil pengamatan mereka. Rangkaian ini membantu menghubungkan pengalaman di museum dengan proses pembelajaran yang berkelanjutan, alih-alih menganggap kunjungan tersebut sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.

Kesadaran Pelestarian Warisan Budaya di Kalangan Generasi Muda

Pelestarian warisan sejarah dan budaya tidak hanya mencakup perlindungan fisik terhadap koleksi, tetapi juga pewarisan makna sejarah yang terkandung di dalamnya kepada generasi mendatang. Museum berkontribusi dalam proses ini dengan merawat objek-objek bersejarah, mengomunikasikan signifikansinya, serta menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan masa lalu. UNESCO (2015) menyoroti peran museum dan koleksi dalam bidang pendidikan, keragaman budaya, dan pewarisan budaya di tengah masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini berupaya mendorong generasi muda untuk memandang pelestarian warisan budaya sebagai tanggung jawab bersama. Melalui pengenalan terhadap sejarah perkebunan dan sejarah militer, para peserta diajak untuk merenungkan mengapa koleksi bersejarah itu penting dan bagaimana pelestariannya berkontribusi terhadap ingatan kolektif. Perspektif ini menekankan bahwa warisan budaya bukan sekadar kumpulan benda lama, melainkan sumber daya untuk memahami pengalaman sosial, perubahan sejarah, dan identitas budaya.

Kegiatan edukatif dapat memperkuat kesadaran dengan membantu peserta mengenali hubungan antara bukti sejarah dan komunitas yang menciptakan, menggunakan, atau melestarikannya. Ketika objek bersejarah ditafsirkan dalam konteks sosial dan budayanya, peserta dapat mengembangkan apresiasi yang lebih bermakna mengenai pentingnya melindungi objek-objek tersebut. Pemahaman ini juga dapat mendorong perilaku yang bertanggung jawab saat berkunjung ke museum serta menumbuhkan minat yang lebih besar untuk berbagi pengetahuan sejarah kepada orang lain.

Akan tetapi, kesadaran dan tindakan merupakan dua hasil yang berbeda. Menyatakan apresiasi terhadap warisan sejarah tidak serta-merta mencerminkan partisipasi berkelanjutan dalam kegiatan pelestarian. Oleh karena itu, program di masa mendatang dapat mencakup kegiatan tindak lanjut, seperti pameran karya siswa, proyek penceritaan digital, pembuatan poster sejarah, pengembangan materi pembelajaran berbasis museum, atau kampanye edukasi mengenai sejarah lokal. Kegiatan-kegiatan semacam ini akan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengomunikasikan pengalaman belajar mereka dan berkontribusi secara lebih aktif dalam upaya pelestarian warisan budaya.

Keterlibatan Komunitas dan Kolaborasi antara Museum dan Institusi Pendidikan

Keterlibatan museum dalam kegiatan pengabdian masyarakat menciptakan peluang untuk memperkuat hubungan antara lembaga budaya dan komunitas pendidikan. Museum memiliki koleksi sejarah serta pengetahuan khusus, sementara institusi pendidikan dapat berkontribusi dengan menghadirkan peserta, pendekatan pedagogis, dan kegiatan pembelajaran. Kolaborasi di antara pihak-pihak ini dapat memperluas akses terhadap sumber daya sejarah dan mendukung pengembangan pengalaman belajar yang kontekstual. Pemanfaatan dua museum dengan tema sejarah yang saling melengkapi menunjukkan potensi untuk pembelajaran lintas disiplin. Sejarah perkebunan dapat dikaitkan dengan sejarah ekonomi, sejarah sosial, geografi, dan studi budaya; sementara sejarah militer dapat dihubungkan dengan sejarah nasional, pendidikan kewarganegaraan, dan pengembangan karakter. Mengintegrasikan berbagai perspektif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai proses sejarah yang telah membentuk masyarakat Indonesia.

ICOM (2022) mengakui partisipasi komunitas sebagai dimensi penting dalam praktik permuseuman. Dalam konteks ini,

program pengabdian masyarakat dapat berperan dengan mendorong museum untuk berinteraksi dengan audiens yang lebih muda melalui kunjungan edukatif, diskusi, dan proyek pembelajaran kolaboratif. Kegiatan semacam ini juga dapat membantu institusi pendidikan dalam mengidentifikasi koleksi museum yang relevan dengan tujuan belajar-mengajar. Untuk implementasi di masa depan, kemitraan dapat dikembangkan melalui kunjungan museum secara berkala, program pendidikan bersama, pelatihan bagi guru dan dosen, proyek penelitian siswa, serta penyusunan sumber daya pembelajaran digital. Inisiatif-inisiatif ini akan membantu memperluas manfaat kunjungan museum agar tidak sekadar menjadi kegiatan sesaat, melainkan mendukung keterlibatan yang lebih berkelanjutan dengan sejarah lokal maupun nasional.

Evaluasi Program dan Pengembangan di Masa Depan

Nilai edukatif dari suatu program harus dinilai menggunakan bukti yang mencerminkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Indikator yang relevan mencakup tingkat kehadiran peserta, keterlibatan selama observasi dan diskusi, kemampuan dalam mengidentifikasi signifikansi objek sejarah tertentu, pemahaman mengenai fungsi edukatif museum, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Catatan observasi dan refleksi peserta dapat memberikan informasi kualitatif mengenai bagaimana peserta menafsirkan koleksi museum serta mengaitkan informasi sejarah dengan isu-isu kontemporer. Jika kuesioner diberikan sebelum dan sesudah kegiatan, tanggapan yang diperoleh dapat dibandingkan secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman yang dilaporkan oleh peserta. Temuan-temuan tersebut harus dilaporkan secara transparan, termasuk dengan mencantumkan jumlah responden serta keterbatasan dari evaluasi yang dilakukan. Pertimbangan lainnya adalah bahwa satu kali kunjungan ke museum mungkin dapat memberikan pengenalan terhadap warisan sejarah, namun tidak dengan sendirinya mampu menciptakan perubahan jangka panjang dalam pengetahuan, sikap, atau perilaku. Pembelajaran yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan yang berulang, kesempatan untuk berefleksi, serta akses terhadap sumber-sumber sejarah tambahan. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat di masa mendatang sebaiknya mempertimbangkan penilaian dan kegiatan tindak lanjut yang memungkinkan peserta untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam lingkungan pendidikan atau masyarakat.

Secara keseluruhan, integrasi antara kunjungan museum, pengamatan terbimbing, diskusi, dan refleksi menawarkan pendekatan praktis untuk mendorong pembelajaran sejarah di kalangan generasi muda. Dengan menghubungkan sejarah perkebunan dengan sejarah militer, program ini menciptakan peluang untuk mengeksplorasi berbagai dimensi warisan sejarah daerah maupun nasional. Kontribusi jangka panjangnya akan bergantung pada kualitas pelaksanaan, hasil pembelajaran nyata yang dicapai, serta keberlanjutan kolaborasi antara pihak museum dan lembaga pendidikan.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang bertajuk “Museum sebagai Ruang Edukasi untuk Melestarikan Warisan Sejarah dan Budaya di Kalangan Generasi Muda” menyoroti pentingnya museum sebagai sumber edukasi yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pelestarian warisan bangsa. Melalui kunjungan edukatif ke Museum Perkebunan Indonesia II dan Museum Perjuangan TNI di Medan, program ini dirancang untuk memperkenalkan berbagai dimensi sejarah Indonesia kepada para peserta, mencakup perkembangan perkebunan, transformasi sosial-ekonomi, sejarah militer, serta perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan nasional. Integrasi kedua museum ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengeksplorasi hubungan antara sejarah lokal dan identitas nasional. Observasi terpimpin, presentasi edukatif, diskusi interaktif, dan kegiatan reflektif menawarkan pendekatan terstruktur untuk memahami

koleksi sejarah serta mengenali signifikansinya. Berbagai kegiatan ini ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, refleksi kritis, apresiasi terhadap warisan budaya, serta rasa tanggung jawab untuk menjaga memori sejarah.

Program ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara museum, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna di luar ruang kelas. Museum dapat melengkapi pendidikan formal dengan menyediakan akses terhadap bukti sejarah dan lingkungan pembelajaran yang kontekstual. Namun, keberlanjutan manfaat edukatif ini bergantung pada keterlibatan yang berkelanjutan, aktivitas pembelajaran yang tepat, serta evaluasi sistematis terhadap pengalaman para peserta. Sebagai kesimpulan, pengabdian masyarakat berbasis museum memiliki potensi untuk mendukung literasi sejarah dan meningkatkan kesadaran akan pelestarian warisan budaya di kalangan generasi muda. Untuk memperkuat kontribusi jangka panjangnya, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan disertai dengan kegiatan tindak lanjut, seperti penuturan kisah sejarah (storytelling), pameran karya siswa, pengembangan media edukasi, dan proyek kolaboratif bersama museum. Efektivitas program ini harus didokumentasikan melalui umpan balik peserta, observasi, dan hasil evaluasi guna memberikan landasan yang dapat diandalkan untuk pengembangan di masa depan.

Melestarikan warisan sejarah dan budaya merupakan tanggung jawab bersama yang menuntut partisipasi aktif dari institusi pendidikan, museum, masyarakat, dan generasi muda. Museum menyediakan ruang berharga di mana pengetahuan sejarah dapat dieksplorasi melalui interaksi langsung dengan koleksi autentik dan narasi sejarah. Dengan mendorong kaum muda untuk belajar dari masa lalu, kegiatan edukasi berbasis museum dapat membantu memperkuat apresiasi mereka terhadap sejarah lokal, identitas nasional, dan keberagaman budaya. Inisiatif pengabdian masyarakat di Museum Perkebunan Indonesia II dan Museum Perjuangan TNI di Medan ditujukan untuk mendorong hubungan yang lebih kuat antara pembelajaran sejarah dan pelestarian warisan budaya. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan serta kegiatan edukatif yang inovatif, museum dapat menjadi ruang yang semakin bermakna untuk belajar, berefleksi, dan melibatkan masyarakat. Pada akhirnya, pelestarian warisan sejarah tidak hanya bergantung pada upaya melindungi benda-benda bersejarah, tetapi juga pada upaya memastikan bahwa makna, nilai, serta pelajaran yang terkandung di dalamnya terus dipahami dan dihargai oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Cagar Budaya Medan. (n.d.). Museum Perjuangan TNI. https://cagarbudayamedan.com/sites/museum-perjuangan-tni

Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2013). The museum experience revisited. Left Coast Press.

Ginting, T., Monang, S., & Devianty, R. (2022). Peran Museum Perjuangan TNI dalam merawat peninggalan karya juang prajurit di Kota Medan. Warisan: Journal of History and Cultural Heritage, 2(3), 103–108. https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1065

Hutauruk, A. F., Harmain, U., Ginting, A. M., Salsabila, S., Saragih, D. M., & Dabukke, L. (2023). Sosialisasi Pentingnya Mendirikan Museum Teh Di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun Sebagai Sarana Eukasi Bagi Masyarakat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 3(2), 125-131

Indonesia Travel. (n.d.-a). Museum Perjuangan TNI. https://www.indonesia.travel/id/id/destination/sumatra/north-sumatra/museum-perjuangan-tni2

Indonesia Travel. (n.d.-b). Museum Perkebunan Indonesia. https://www.indonesia.travel/id/id/destination/sumatra/north-

sumatra/museum-perkebunan-indonesia2

International Council of Museums. (2022, August 24). Museum definition. https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/

Jovanda, R., Girsang, S. E. E., Syahfitri, N., Ambarwangi, W., Rahayu, H., Hidayat, M. N., ... & Gilbert, T. G. (2025). Pelestarian Budaya Basa Aksara Simalungun Melalui Kegiatan Literasi Di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 5(1), 131-138

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Museum Perkebunan Indonesia. (n.d.). Museum Perkebunan Indonesia. https://arsip.musperin.org/index.php/museum-perkebunan-indonesia?sf_culture=id

Prayitno, G., Wahyuni, S., Iyati, W., Tarno, H., Hayat, A., Fauziah, S. H., & Hasna, F. (2024). Pendampingan Penyusunan Desain Museum Desa Pertanian Karangpatihan: Integrasi Wisata Edukatif dan Pengembangan Pertanian Berkelanjutan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 4(2), 287-302.

Saragih, H. (2022). Sosialisasi Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya Di Kota Pematangsiantar. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei, 2(2), 94-102

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2015, November 17). Recommendation concerning the protection and promotion of museums and collections, their diversity and their role in society. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-concerning-protection-and-promotion-museums-and-collections-their-diversity-and-their